

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pengaruh penyebaran budaya sangat terlihat karena perkembangan teknologi yang sangat maju sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk mengetahui berbagai informasi. Perkembangan teknologi yang sangat mutakhir, yang memudahkan masyarakat umum untuk mengetahui berbagai fakta, jelas dipengaruhi oleh penyebaran budaya. Ikatan budaya yang dimiliki suatu bangsa dengan bangsa lain merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Tren budaya Korea merupakan salah satu budaya yang sedang berkembang di Indonesia.

Tren budaya Korea pada saat ini sangat berkembang pesat dan sangat meluas secara global di seluruh dunia. Salah satu kekuatan yang paling signifikan mempengaruhi masuknya budaya lain khususnya di Indonesia adalah globalisasi yang mempengaruhi hampir setiap elemen masyarakat, termasuk karakteristik budaya. Akibatnya, tidak mengherankan banyak budaya lain yang muncul dan kemudian menjadi mode di Indonesia masing-masing dengan kekhasan dan ciri-cirinya sendiri. Sebuah budaya baru yang sedang tren dikalangan masyarakat remaja dikenal sebagai budaya populer Korea atau budaya pop tercipta sebagai hasil asimilasi yang luas dari budaya asing yang datang dan konsumsi publik yang berkelanjutan. (Donny Ermawan T., 2017)

Sejak tahun 1990-an, budaya K-Pop telah dikenal sebagai "Gelombang Korea" atau "Hallyu" di banyak negara yang berbeda. Indonesia mengalami dampak global yang tidak terduga dari Korean wave. Generasi millennial atau anak muda di Indonesia sangat dipengaruhi oleh Korean Wave. Gelombang Korea ini telah menyebar di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Korean Wave sendiri diawali dan sangat identik dengan dunia hiburan seperti musik, drama, dan variety show yang dikemas secara apik menyajikan budaya-budaya Korea. Seiring dengan berjalannya waktu budaya Korea banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para pencinta budaya Korea mulai dari fashion, make up, korean skincare, makanan, gaya bicara, hingga bahasa. Korean Wave memiliki dampak yang signifikan di Indonesia, khususnya di kalangan remaja.

Dengan karakter Indonesia yang mudah beradaptasi dengan banyak budaya, secara alami menciptakan dua cabang di mana penggemar Korea dapat mengembangkan budaya

baru baik secara positif maupun negatif. Indonesia yang saat ini merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia merupakan rumah bagi jutaan K-Popers atau pecinta K-Pop sepanjang tahun 2019, twitter mengumumkan daftar negara yang paling banyak men-tweet terkait artis K-pop sepanjang tahun 2019 dan Indonesia berada di posisi peringkat ke 3 setelah Thailand dan Korea Selatan. Sedangkan untuk penayangan video-video K-Pop di youtube berdasarkan negara Indonesia menempati peringkat ke 2 dengan persentase 9,9% sementara itu Korea Selatan berada di posisi pertama dengan persentase yang tak jauh berbeda dari Indonesia yaitu 10,1% (Soo, 2020)

(Sarajwati, 2020) Tidak hanya remaja hampir semua kalangan suka menonton drama Korea dikarenakan cerita yang unik, akting yang memukau dan visualisasi yang memukau menjadi daya tarik tersendiri dan yang lainnya. Selain serial drama yang berhasil memikat para remaja, faktor lain termasuk musik yang sekarang diminati karena daya pikat anggota boyband dan girlband serta musik yang memotivasi kami untuk memulai hari dan juga faktor fashion yang termasuk pakaian, kosmetik, dan apa pun yang dikenakan idola mereka, adalah faktor lain yang menarik anak muda ke dunia K-pop. K-Pop memiliki kualitas musik yang memberikan kegembiraan tersendiri bagi penontonnya. Kegembiraan yang dialami oleh para penggemar K-Pop membuat genre musik ini semakin populer bagi individu yang semakin hari semakin banyak. Konsumsi K-Pop pasti akan menghasilkan pembentukan kelompok penggemar, yang akan menjadi segmen audiens yang paling terlihat untuk teks dan perilaku budaya.

Fans K-Pop disebut sebagai K-Popers (K-Pop Lovers), dan Fandoms (fans kingdom), yang menjadi wadah bagi para penggemar untuk mencerminkan budaya partisipatif dalam mendukung selebriti K-Pop dengan pengelompokan penggemar yang muncul dalam satu komunitas. Beberapa aktivitas penggemar, seperti bertukar informasi tentang idola, dapat diwujudkan melalui fandom ini. Melalui K-Drama dan K-Pop inilah kemunculan Korean Wave di Indonesia mulai terasa, dengan semakin bermunculan komunitas-komunitas penyuka K-Drama dan K-Pop, munculnya online shop yang menjual barang-barang Korea di Indonesia, hingga kepada sarana dibukanya pusat kebudayaan Korea

Di mata publik dan pengemarnya K-Pop dan K-Drama kini telah berkembang menjadi sosok idola. Tak sedikit penggemar anak muda yang mulai tertarik untuk memperhatikan para fanatik selain sekadar mencintai pekerjaannya. Menurut beberapa

penelitian, seseorang yang berlebihan mencakup perilaku seperti bersedia memberikan tiket konser dengan harga yang luar biasa, memenuhi kebutuhan untuk membeli pernak-pernik atau ciri-ciri idola, atau menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat konten idola. (Afaf Zakiyah Z, 2022)

Perilaku ini telah diklasifikasikan sebagai fanatisme pada tingkat "Pemujaan Selebriti", yang dapat dipahami sebagai pemujaan berlebihan terhadap kepribadian seorang selebritas karena rasa ingin tahu yang berlebihan. Sebenarnya, fanatisme terhadap idola adalah hubungan parasosial di mana satu pihak mengetahui beberapa detail tentang pihak lain tetapi tidak sebaliknya. Perilaku yang sangat erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dan tingkat religiusitas yang rendah kurangnya pemikiran kritis, kemampuan beradaptasi, dan daya cipta. (Afaf Zakiyah Z, 2022) Selain itu, ketika Korean Wave semakin populer, perilaku keagamaan remaja akan menurun karena konformitas dan fanatisme tindakan mereka, yang telah membuat mereka begitu terlena sehingga mereka melupakan kewajiban Agama mereka.

Korelasi antara budaya Korea Selatan, Korean Wave, dan Agama seringkali mengabaikan momen-momen penting. Remaja menunjukkan gejala penurunan religiusitas seperti berkurangnya intensitas mengaji, terganggu oleh intensitas menikmati konten Korea, menunda sholat karena menonton konser idola K-Pop, fenomena seperti ini yang terjadi saat ini. Hal ini dikarenakan adanya perubahan religiusitas yang disebabkan oleh pengaruh budaya eksternal yang mengubah kebiasaan dari fenomena yang terjadi saat ini. Bidang pendidikan Islam menghadapi rintangan dalam hal ini.

Penggemar K-Pop dan K-Drama sering dianggap buruk oleh masyarakat umum karena perilaku ekstrim mereka dalam mendukung idola mereka. Karena beberapa dari mereka kadang-kadang lebih menyukai budaya Korea Selatan daripada budaya negara mereka sendiri dan menjadi marah ketika idola mereka diejek oleh orang lain, mereka dianggap berlebihan dan tidak nasionalis. Salah satu kemungkinan penyebab asosiasi Korean Wave dengan fanatisme adalah perilaku penggemar yang ekstrem. Penggemar K-Pop dengan keterikatan yang kuat dengan idola mereka tidak hanya ingin mendengarkan lagu mereka ketika mereka memiliki waktu luang, tetapi mereka juga bersedia menggunakan jam tidur dan uang mereka untuk menonton konser dan drama yang berisi adegan dan membeli kenangan yang terkait dengan idola mereka. Mereka memiliki banyak waktu untuk mengikuti (mengikuti berita terbaru) di media sosial mengenai idola mereka.

Namun, disamping negatif yang ada pengagum idola K-Pop juga memiliki berbagai manfaat positif. Dampak positif tersebut antara lain kemampuan mereka untuk terbuka dengan dunia luar dan mendapatkan banyak teman baru, peningkatan motivasi mereka untuk menabung, kemampuan mereka untuk berkembang menjadi orang yang lebih mandiri, motivasi mereka untuk belajar bahasa asing, khususnya bahasa Korea, dan beberapa motivasi fans untuk melakukan hal yang sama. lebih rajin daripada panutan mereka. Selain itu, hubungan penggemar dengan selebriti K-Pop serupa dapat menjalin hubungan yang menumbuhkan rasa dukungan, toleransi, rasa hormat, dan solidaritas, sehingga menurunkan kemungkinan konflik sosial di masyarakat.

Korean Wave sangat populer di kalangan anak muda. Islam jelas sangat tidak sesuai jika dilihat dari perspektif itu. Selama beberapa dekade, kaum materialis borjuis dan hedonistik telah menikmati gaya Korea. Ini melanggar prinsip-prinsip Islam dan merusak moral generasi. Generasi yang terseret ke dalam kehidupan yang cenderung liberal (bebas) atas nama globalisasi dan modernitas, membuat generasi kita menjadi pembebek, generasi yang seharusnya memiliki kepribadian yang mudah patah dan kehilangan idealisme. Generasi yang seharusnya menjadi penggerak perubahan justru menjadi korban budaya kufur, yang kerusakannya tampak nyata.

Agama harus menjadi tolak ukur untuk apa yang benar dan salah, dengan Islam menetapkan standar untuk bagaimana menjalani kehidupan moral. Generasi harus dididik dan dibesarkan dengan nilai-nilai keislaman yang prima agar jauh dari kehidupan yang hedonis. Dalam Islam, keluarga berfungsi sebagai guru pertama dan terpenting bagi anak-anak, membentuk cara pandang dan sikap pemimpin masa depan bangsa yang sejalan dengan prinsip-prinsip akidah Islam, yang berlaku di semua aspek kehidupan

Dalam konteks ini, mahasiswa Studi Agama-Agama angkatan 2018 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Sebagai mahasiswa yang mendalami kajian agama-agama dan nilai-nilai spiritualitas, mereka memiliki peran dan tanggung jawab moral yang tinggi terhadap pemeliharaan nilai-nilai keagamaan di tengah gempuran budaya populer yang cenderung sekuler dan permisif. Namun, di sisi lain, mereka juga merupakan bagian dari generasi muda yang tidak terlepas dari arus globalisasi dan modernitas, termasuk pengaruh kuat Korean Wave. pemilihan mahasiswa Studi Agama-Agama angkatan 2018 sebagai objek penelitian bukan tanpa alasan. Mereka berada pada titik pertemuan antara pengetahuan

keagamaan dan realitas sosial-budaya kontemporer, yang menjadikan mereka subjek yang relevan untuk memahami dinamika antara agama dan budaya populer dalam era modern.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penetrasi budaya populer Korea (Korean Wave) yang begitu masif melalui media digital telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan generasi muda, termasuk dalam aspek religiusitas. Mahasiswa Studi Agama-Agama angkatan 2018 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang sejatinya memiliki dasar pemahaman keagamaan dan tanggung jawab moral sebagai calon intelektual Muslim, berada dalam posisi yang kompleks: di satu sisi dituntut untuk menjaga nilai-nilai Islam, namun di sisi lain tak luput dari terpaan budaya populer yang berpotensi mereduksi nilai religius. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana tingkat religiusitas mereka di tengah tren budaya Korean Wave.

## **B. Rumusan Masalah**

Tren budaya Korea Selatan telah mengambil alih kesadaran para penggemar dalam hal ini termasuk mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin. Sebagai hasilnya, kami akan menggunakan isu-isu berikut kemudian dalam kaitannya akan dijabarkan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas tren Korean Wave pada mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terpapar tren Korean Wave?
3. Bagaimana bentuk hubungan antara tren Korean Wave dengan religiusitas pada mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini secara umum peneliti bertujuan untuk menggambarkan, membuktikan dan menemukan pengetahuan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah tersebut:

1. Untuk menganalisis intensitas tren Korean Wave pada mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk menganalisis tingkat religiusitas pada mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terpapar.

3. Untuk menganalisis Apakah ada bentuk hubungan antara tren Korean Wave dengan religiusitas pada mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berhubungan dengan tingkat religiusitas karena dengan judul Intensitas Tren Budaya Korea Dengan Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Bandung. Budaya Korea Selatan atau sering disebut Korean Wave menjadi salah satu arus globalisasi yang marak sejak abad ke 19 hingga saat ini. Marak Korean Wave menjadi akar kegandrungan akan budaya Korea Selatan di belahan dunia termasuk di Indonesia, tak sedikit lapisan masyarakat Indonesia yang menyambut hangat budaya korea. K-Pop dan K-Drama berperan penting dalam penyampaian unsur-unsur dari ciri khas budaya Korea. Bahkan pemerintah Korea Selatan menggunakan K-Pop sebagai strategi ekonomi untuk memasarkan produk dari Korea.

Dengan karakter masyarakat Indonesia yang adiktif dapat menerima budaya luar secara mudah tentu pastinya menimbulkan dampak positif ataupun negatif. Disamping hanya menikmati karya tak sedikit fans yang menjadi fanatik, di sebuah penelitian menyebutkan bahwa sifat fanatisme yang berlebihan dapat memuaskan keinginan dirinya sendiri bahkan menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menonton konten sang idola. (Ayu, 2018) sikap fanatisme bisa dikategorikan kedalam Celebrity Wordship dimana dapat diartikan sebagai pemujaan terhadap selebritas yang diungkapkan secara berlebihan. Bahkan dalam situasi fanatisme, ada hubungan fans dengan idolanya di mana satu pihak mengetahui beberapa detail tentang pihak lain tetapi tidak sebaliknya. Rendahnya tingkat religiusitas dan lemahnya keterampilan kognitif dalam hal fleksibilitas, kreativitas, dan pemikiran kritis terkait erat dengan hal ini. (Benu, Prilaku Celebrity Worship Pada Remaja Perempuan, 2019)

Implikasi yang terjadi antara budaya Korea Selatan atau Korean Wave dengan religiusitas mereka seringkali berdampak pada abai terhadap waktu kepentingan yang lainnya. Hal tersebut adanya perubahan religiusitas yang dikarenakan pengaruh dari budaya luar yang merubah kebiasaan karena fenomena yang terjadi saat ini para remaja mengalami gejala penurunan religiusitas diantaranya mengurangnya intensitas mengaji agama teralihkan dengan intensitas menikmati konten korea, menunda solat karena menonton

konser idola K-Pop fenomena yang terjadi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan islam.

Implikasi yang terjadi antara budaya Korea Selatan atau Korean Wave dengan religiusitas mereka seringkali berdampak pada abai terhadap waktu kepentingan yang lainnya. Sebuah teori dari William James menyatakan bahwa ciri kehidupan manusia yang utama adalah beragama dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling besar dalam mempengaruhi tindakan seseorang. William James (1902) juga sebagai bapak psikologi meyakini bahwa peran Agama sangat penting dalam kehidupan keseharian manusia.

Kematangan beragama dicirikan oleh kemampuan seseorang untuk membedakan atau memahami pentingnya agama dalam kaitannya dengan nilai-nilai leluhur dan bertindak sesuai dengan bertingkah laku. Oleh karena itu, tingkat kedewasaan beragama seseorang dapat ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip-prinsip agama nenek moyang yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia mempraktikkan imannya karena dia pikir itu yang terbaik menurut pendapatnya. Karena itu ia berusaha untuk memiliki itikad baik untuk menunjukkan kepatuhan mereka terhadap agama mereka orang harus menjaga sikap dan perilaku keagamaan.

Selanjutnya Jalaludin yang menyatakan kegiatan yang berkaitan erat dengan religiusitas tidak hanya mencakup pelaksanaan ritual tetapi juga kegiatan lain yang menekankan ketabahan batin. Menurut perspektif Jalaluddin, agama memiliki makna yang harus diterima dan diikuti oleh manusia. Hubungan yang dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih besar dari kemanusiaan, kekuatan supranatural yang dapat dirasakan melalui panca indera tetapi memiliki dampak yang signifikan pada keberadaan manusia sehari-hari.

Karena Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan kebutuhan yang secara alamiah muncul dalam benak manusia, maka fungsi religiusitas bagi manusia sangat terkait dengan fungsi Agama. Agama harus menjadi tolak ukur untuk apa yang benar dan salah, dengan Islam menetapkan standar untuk bagaimana menjalani kehidupan moral. Negara juga berperan dalam menutup semua konten media yang mengandung budaya yang bertentangan dengan Islam. Implikasi yang terjadi antara budaya Korea Selatan atau Korean Wave dengan religiusitas mereka seringkali berdampak pada abai terhadap waktu kepentingan yang lainnya. Hal tersebut adanya perubahan religiusitas yang dikarenakan pengaruh dari budaya luar yang merubah kebiasaan karena fenomena yang terjadi saat ini

para remaja mengalami gejala penurunan religiusitas diantaranya mengurangnya intensitas mengaji Agama teralihkan dengan intensitas menikmati konten Korea.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis sebelumnya telah mengkaji temuan-temuan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti guna mendukung dan mempermudah analisis penelitian yang akan dilakukan, penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, yaitu penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Pengaruh Budaya Korean Populer Di Media Sosial Terhadap Prilaku Keagamaan Islam Remaja Kota Tangerang Selatan oleh Siti Aisyah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Jakarta yang dalam penelitiannya membahas mengenai bagaimana kehidupan remaja yang kerjainan dengan K-pop mencari informasi dan saling bertukar informasi mengenai artist K-Pop yang mereka sukai dan berdampak menimbulkan kelalaian dalam ibadah dan mendekati pada hal yang dilarang oleh Allah SWT dikarenakan melakukan penundaan ibadah dan mengalami perubahan sikap yang mana mereka menjadi menghabiskan banyak waktu untuk melihat aktifitas artis K-Pop ataupun menonton drama korea. Sikap yang ditunjukkan seperti hal tersebut ditakutkan akan mengubah identitas remaja muslimah di Kota Tangerang Selatan. (Aisyah, 2021)

Kedua, penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul hubungan antara religiusitas dengan celebrity worship pada remaja penggemar K-pop di Pekanbaru oleh Nelvi Afrilia Ningsih Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru dalam penelitiannya membahas mengenai hubungan celebritr worship dengan religiusitas remaja karena pada saat ini budaya K-pop banyak diminati oleh berbagai kalangan yang menimbulkan banyak kalangan yang ingin menyerupai idol tersebut. Karena pada usia remaja masih labil akan dirinya sendiri dan akan mencari jati dirinya tersebut dengan mengikuti lingkungan dan melakukan tren yang berkembang dimasyarakat, juga pada usia ini merupakan masa-masa yang membuat remaja kebingungan dan ingin mencari tahu yang tinggi sehingga peran dilingkungan sendiri sangat berpengaruh termasuk teman sepergaulan maupun orang tua untuk menjawab kebingungan remaja tersebut. Tertutama pada remaja yang tertarik dengan budaya luar dari pada tentang ilmu agama islam sendiri yang merupakan agama mayoritas di Indonesia. Fenomena korean wave sendiri pada saat ini banyak digemari oleh berbagai kalangan, terutama remaja baik wanita ataupun pria diberbagai dunia termasuk Indonesia. (Ningsih , 2021)

Ketiga, jurnal yang berjudul fenomena pergeseran nilai-nilai religius mahasiswa pui uin malang akibat korean Wave (K-Pop dan K-Drama) oleh Afaf Zakiyah Z, Naflah Rifqi dan Rohmatul Azizah Zaituni. Beberapa tindak fanatisme terhadap Korean Wave ditampakkan oleh para fans yang mengakibatkan kadar keimanan dan intensitas ibadah mereka semakin menurun, pergeseran religiusitas yang signifikan marak terjadi. K-Pop dan K-Drama disinyalir yang hanya berdimensi pada dunia hiburan ternyata telah mengimplikasi religiusitas para penikmatnya. Fenomena yang terjadi saat ini para remaja mengalami gejala penurunan religiusitas diantaranya mengurangnya intensitas mengaji agama teralihkan dengan intensitas menikmati konten korea, menunda solat karena menonton konser idola K-Pop lebih menghafal lagu-lagu korea daripada lagu islami. Fenomena yang terjadi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan islam. (Zaituni, 2022)

Keempat , Buku yang berjudul Pernah Tenggelam karya Fuadh Naim yang isinya membahas mengenai sejarah korea dimasa penjajahan sampai bagaimana korea selatan bisa bangkit dan menjadi negara yang digandrungi oleh remaja dari berbagai negara, juga awal mula terbentuknya budaya gelombang korea atau sering disebut Hallyu dari nol hingga seperti sekarang bahkan sampai menjadi kiblat permusikan dunia yang banyak dikagumi. Kemudian mengulas masa-masa remaja yang pernah tenggelam masuk ke zona yang sangat menyukai Budaya Korea dari K-Pop, K-Drama, makanan khas korea sampai ke cara berbicarapun menggunakan Bahasa Korea. Padahal secara budaya sangat berbeda dengan kehidupan kita sebagai seorang muslim sendiri. Dan pada akhirnya menemukan beberapa kejanggalan dalam industri hiburan di Korea Selatan tersebut. (Naim, 2021)

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data, menurut Bogdan (dalam Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2014), analisis data merupakan proses pengumpulan dan pengorganisasian secara sistematis terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber lainnya sehingga makna dari data tersebut dapat ditemukan, dipahami, dan dibagikan kepada orang lain. Dalam konteks penelitian ini, proses analisis dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari mahasiswa Studi Agama-Agama angkatan 2018 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, baik berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, maupun dokumentasi pendukung.

Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti tingkat religiusitas, keterlibatan dalam budaya Korean Wave, serta hubungan antara keduanya. Setelah proses kategorisasi, data dianalisis secara mendalam untuk mencari pola, hubungan, serta makna yang terkandung di dalamnya, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga proses akhir interpretasi, agar hasil penelitian benar-benar merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di lapangan secara holistik dan objektif..

Objek yang akan diambil adalah mahasiswa yang mengidentifikasi diri sebagai Korean Wave atau yang menyukai budaya Korea Selatan di Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, khususnya di Jurusan Studi Agama- Agama. Penulis akan menarik kesimpulan umum dari hasil analisis dengan menggunakan teori-teori yang dianggap relevan, yang nantinya akan menjadi kesimpulan, dari data yang telah terkumpul melalui tahap pengumpulan data selanjutnya dengan maksud untuk mengungkapkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

